

PENGELOLAAN AIR IRIGASI DI PETAK TERSIER

Oleh :

*Ir. Fatchan Nurrochmad, M.Agr. *)*

Intisari

Semakin banyak jaringan irigasi yang dibuat, maka semakin banyak pula persoalan yang timbul dalam pengelolaan airnya. Dengan investasi dari pemerintah yang begitu besar, maka harga air persatuan volume juga mahal, maka sudah saatnya para petani pemakai air diberi bekal pengetahuan untuk meningkatkan kecakapan dalam mengelola air irigasi. Hal ini perlu agar dicapai tingkat efisiensi penggunaan air yang optimal.

Di daerah Sleman, Yogyakarta khususnya di kecamatan Tempel, banyak dijumpai Daerah Irigasi (DI) kecil dengan luas kurang dari 100 ha, dapat ditingkatkan menjadi DI teknis yang pengelolaan airnya dapat diserahkan kepada petani setempat.

Pendahuluan

Berdasarkan UU Pengairan No. 11 tahun 1974, PP. No. 22 dan 23 tahun 1982, maka pengelolaan air irigasi di tingkat petak tersier diserahkan pada para petani.

Bangunan pengambilan/bagi di saluran tersier biasanya dibuat oleh pemerintah dan pengelolaannya diserahkan pada petani. Bangunan-bangunan irigasi yang ada di jaringan utama biasanya lebih berfungsi daripada bangunan-bangunan irigasi di jaringan sekunder. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan dana dari petani untuk menjaga kelestarian fungsi bangunan di jaringan sekunder tersebut. Jika fungsi bangunan-bangunan ini dapat dijaga, maka dapat diharapkan adanya kenaikan efisiensi penggunaan air yang akhirnya dapat meningkatkan produksi pertanian.

Sepanjang jumlah air tersedia masih mencukupi kebutuhan, maka efisiensi penggunaan air belum begitu berpengaruh. Akan tetapi kalau air tersedia tidak mencukupi akan banyak menimbulkan masalah.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi efisiensi penggunaan air adalah :

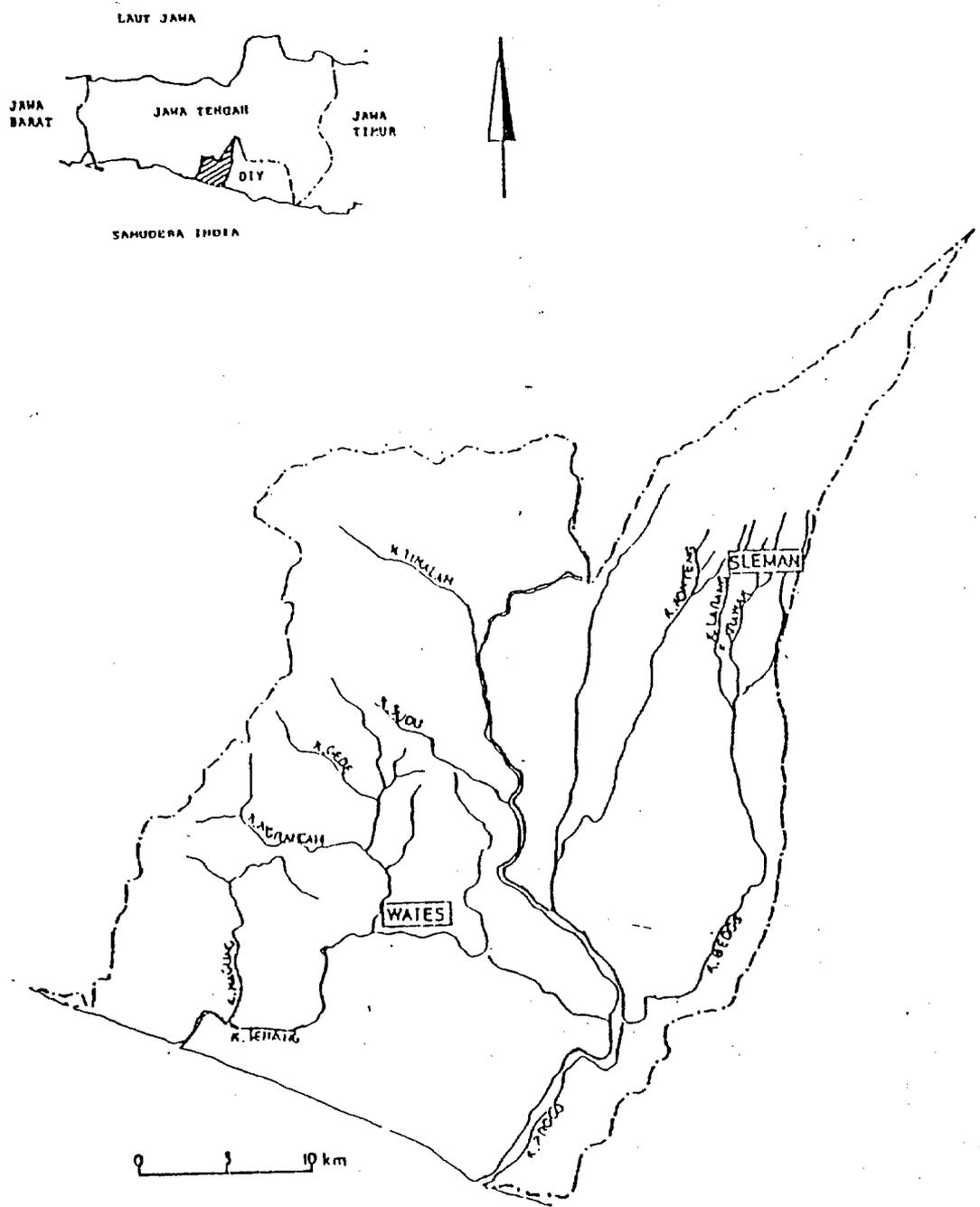
1. Pemberian air yang berlebih pada petak-petak sebelah atas,
2. Kesalahan dalam pembacaan debit,
3. Luas areal terlalu besar dan,
4. Kehilangan air diperjalanan untuk kebutuhan bukan irigasi.

Permasalahan

Di daerah Sleman banyak dijumpai adanya bangunan-bangunan pengambilan air untuk keperluan irigasi, baik permanen maupun sementara. Penelitian ini mengambil lokasi di daerah kecamatan Tempel yang meliputi 8 kalurahan yaitu : Merdikorejo, Lumbungrejo, Margorejo, Mororejo, Pondokrejo, Sumberejo, Tambakrejo dan Banyurejo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat gambar 1).

Sumber air, jenis bangunan pengambilan dan luas oncoran di daerah ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

*) Staf Pengajar Jurusan Teknik Sipil FT - UGM



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Tabel 1. Jumlah Bendung dan Daerah Oncoran di Kecamatan Sleman

No.	Sumber Air	Jumlah Bendung		Daerah Oncoran (Ha)	
		Permanen	Sementara	Permanen	Sementara
1.	Krasak	2	11	13.86	315.32
2.	Mliting Barat	1	8	.07	27.45
3.	Mliting Timur	4	10	39.00	31.04
4.	Mliting Buntung	4	8	14.79	17.44
5.	Mliting	19	10	275.69	18.89
6.	Pelem	22	29	167.93	71.50
7.	Bening	3	26	9.41	77.33
8.	Tengah	1	7	2.30	29.95
9.	Dermo	0	4	0.00	14.29
10.	Nyoho	7	1	27.66	2.04
11.	Dukuh	6	12	39.84	11.96
12.	LR. Karanglo	0	11	0.00	16.17
13.	Widono	0	5	0.00	17.69
14.	Jlegong	2	34	7.45	80.26
15.	Cungkuk	2	13	5.94	43.64
16.	Jaban	2	4	9.73	8.60
17.	AF. Cungkuk	0	3	0.00	5.30
18.	LR. Jetis	1	2	0.64	2.16
19.	Konteng	3	0	42.11	0.00
20.	LR. Semampir	0	2	0.00	1.77
21.	LR. Serut	1	7	6.77	5.19
22.	Pusang	1	0	10.00	0.00
23.	LR. Miri	0	8	0.00	18.70
24.	Afour	1	1	5.16	8.00
25.	LR. Jambon	0	6	0.00	14.61
26.	Ngandong	3	1	4.30	0.92
27.	Aji	2	4	6.10	5.24
28.	Tlompok	1	2	1.10	6.52
29.	AF. Jenengan	0	4	0.00	9.14
30.	Serut	6	4	72.91	8.98
31.	Asu	3	6	12.82	12.77
	Jumlah	97	243	775.58	882.87

Dilihat dari luas arealnya, maka Daerah Irigasi tersebut merupakan DI kecil. Berhubung kondisi jaringan tersebut belum teknis, maka akan dijumpai adanya masalah-masalah baik teknis maupun non teknis. Masalah teknis yaitu tidak adanya bangunan-bangunan pengatur dan pengukur debit yang merupakan sarana pengelolaan air, yang dapat mengatur dan mengukur air sesuai dengan kebutuhan. Jika ada bangunan irigasinya, masih belum bersifat teknis semuanya, sehingga belum berfungsi sebagai jaringan irigasi teknis.

Masalah non teknis yaitu, organisasi yang mengelola jaringan tersebut. Organisasi yang ada sebagian sudah berjalan dengan baik, dan berhubung dengan

keterbatasan-keterbatasan yang ada, tujuan pengelolaan air irigasi belum mencapai titik optimal.

Pembahasan

Dengan jumlah areal dan macam bangunan yang ada, maka jaringan tersebut dapat ditingkatkan menjadi jaringan irigasi teknis yang pengelolaan airnya diserahkan pada para petani.

1. Menurut Rao (1984) bahwa dalam proses pembuatan jaringan irigasi beserta bangunan pelengkapannya, tidak mengikut sertakan masyarakat setempat,

maka dalam pengelolaan dan pemeliharaan jaringan irigasi khususnya di jaringan irigasi sekunder akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan. Kesenjangan tersebut dapat berupa kurangnya perhatian para petani dalam pengelolaan air dan pemeliharaan jaringan yang ada. Juga adanya penempatan boks-boks tersier yang kurang sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Menurut Korten dan Uphoff (1981), diperlukan adanya "bureaucratic reorientation" (BRO) artinya ada kerjasama yang baik antara pemberi air dan petani pemakai air. Hanya saja dalam pelaksanaannya perlu adanya bimbingan dan pengarahan baik soal teknis maupun non teknis. Juru (pembagi air) pada dasarnya perlu dibekali dengan kemampuan teknis dalam pembagian dan pengaturan air, dapat menyesuaikan diri dengan kondisi setempat, sehingga jadwal tanam dan pola tanam yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Berhubung pada daerah-daerah tertentu dijumpai adanya bangunan-bangunan pengambilan (bendung) yang begitu rapat, maka menurut Sunjoto (1987) jarak antar bangunan pengambilan dapat lebih panjang. Dengan demikian masalah pengelolaan air yang berkaitan dengan ketersediaan air dapat lebih diperhatikan, sehingga tujuan pembagian air secara adil dan merata dapat tercapai.
4. Keaktifan petani
Tanpa adanya kemampuan dan keaktifan petani tentang arti pentingnya pengelolaan dan pemeliharaan jaringan irigasi, maka tujuan pengelolaan air irigasi tidak akan tercapai dengan baik. Dalam petak-petak kuarter petani dengan sendirinya harus mengatur kebutuhan airnya yang dalam hal ini akan dilaksanakan oleh ketua kelompok masing-masing.

Kesimpulan dan Saran

Konsep dari Rao, Uphoff dan Sunjoto serta keaktifan petani dapat diterapkan di daerah kecamatan Tempel. Pertama, sebelum Daerah Irigasi yang ada dijadikan Daerah Irigasi Teknis, perlu kiranya mengajak petani setempat untuk memberikan saran yang berkaitan dengan penempatan bangunan-bangunan irigasi yang sesuai dengan kondisi di lapangan dan tentu saja harus diperhatikan pula persyaratan-persyaratan teknis. Kedua, dalam hal pengelolaan air irigasi, perlu adanya pola dan jadwal tanam yang sesuai dengan kon-

disi setempat dan disesuaikan dengan ketersediaan air yang ada. Ketiga, organisasi petani yang ada perlu lebih diaktifkan dan perlu ditumbuhkan rasa memiliki terhadap jaringan irigasi beserta kelengkapannya.

Agar pelaksanaan pengelolaan air dapat berjalan dengan baik, perlu diadakan hitungan yang cermat menyangkut aspek ketersediaan air, kebutuhan air oleh padi (tanaman lain), sehingga tujuan dari pengelolaan air irigasi di petak tersier dapat dicapai seoptimal mungkin.

Hal ini kiranya dapat merupakan saran yang berguna bagi pemerintah dalam perencanaan penyerahan pengelolaan dan pemeliharaan jaringan irigasi pada Daerah Irigasi kecil pada petani.

Daftar Pustaka

- Anonimus, 1974, *UU Pengairan No. 11 Tahun 1974*, Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta.
- , 1982, *PP. No. 22 dan 23*, Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta.
- Coward, E.W. Jr and N., Uphoff, 1986 *Operation and Maintenance in Asian Irrigation Jour. Irri, and Drain.*, Dordrecht, Netherlands, hal 31 - 44.
- Fatchan Nurrochmad, 1987. *Penyelesaian Penelitian Sistem dan Prasarana Pengairan*, Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.
- Korten, D.C. and N. Uphoff 1981. *Bureaucratic Reorientation for Participatory Rural Development*, *NASPAA working Paper National Assosiation of Schools of Public Affairs and Administration*, Washington DC.
- Rao, P.K. 198. *Comments on Cost Recovery and Irrigation Water Pricing*, *Overseas Development Institute*, London, Network paper 10f.
- Sunjoto, 1987. *Penelitian Potensi Irigasi DIY*, *Laporan Akhir*, Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.